

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan sumber segala ilmu, karena ayat-ayat Alquran tidak hanya membicarakan aqidah dan syari'at, tetapi juga berbicara tentang langit dan bumi, bintang, beserta anggota alam semesta lainnya, yang terbukti kebenarannya berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman ini.

Alquran merupakan sumber intelektual dan spiritualitas islam yang merupakan basis dan sumber inspirasi pandangan muslim, tidak saja untuk mengetahui spiritualitas, tetapi juga untuk semua jenis pengetahuan, sehingga terjadi keterpaduan semua jenis pengetahuan. Meskipun demikian, Alquran bukan kitab sains, tetapi Alquran memberika perinsip-prinsip sains yang selalu dikaitkan dengan pengetahuan metafisika dan spiritual.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk mengemban tugas sebagai khalifah di bumi, dengan dibekali kemampuan istimewa berupa kekuatan dan kemampuan akal pikiran yang membedakan dengan binatang. karenanya, sudah sepantasnya akal pikiran tersebut beriman kepada-Nya sebagai Pencipta alam semesta. Allah mengirim wahyu untuk mengaktifkan akal manusia dengan meluruskan imannya, serta pedoman ibadah yang tertuang dalam kitab suci Alquran.¹ Hubungan akal dan wahyu tidak dapat dipahami secara struktural, melainkan dipahami secara fungsional. Akal sebagai subjek berfungsi untuk memecahkan masalah, sedangkan wahyu memberi wawasan moralitas atas pemecahan masalah yang diambil oleh akal, dan juga untuk menginformasikan hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal.²

Oleh karena itu sebagian manusia yang dikarunia akal dan pikiran yang sempurna untuk memperhatikan, mempelajari, serta mengambil pelajaran darinya

¹ Sahirul Alim, *Menguak Keterpaduan Sains Teknologi dan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1986), h., 105.

² Djaka Soetopo, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), h., 76.

agar dapat menambah keyakinan akan kebenaran dan kebesaran serta kekuasaan Allah SWT.

Penggunaan akal di sini memegang peranan yang penting, sehingga perlu ditegaskan bahwa penggunaan akal ini jangan menimbulkan salah tafsir atau salah mengerti, seolah-olah wahyu yang berupa ayat-ayat suci Alquran dicocokkan dengan akal. Sebaliknya penggunaan akal ini dipandang perlu untuk memahami maksud ayat-ayat Alquran agar dapat dimengerti maksudnya dengan benar.

Telah banyak kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama masyhur untuk menafsirkan ayat-ayat suci Alquran, yang merupakan garis-garis besar ajaran agama islam, dengan menggunakan ayat-ayat lain di dalam kitab suci tersebut dan sunnah Rasul sebagai bandingan dan penjelasan. Di dalam Alquran, Allah memberikan gambaran akan ke-Esaan diri-Nya, bahwa Allah yang menciptakan seluruh jagat raya ini. Secara jelas disebutkan dalam firman-Nya,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal” (QS. Ali Imran [3]: 190)

Oleh karenanya sebagai paduan untuk mendapatkan pemahaman ayat-ayat *kauniyah* perlu menggunakan ayat-ayat *qauliyah* yaitu yang berada di alam semesta ini. Dengan kemajuan teknologi pada abad ke-21, membuat para ilmuan belomba-lomba untuk menguak seluruh fenomena yang terjadi di alam semesta ini melalui berbagai eksperimen maupun observasi.

Para fisikawan semula disibukkan dengan awal mula kejadian alam. Banyak teori yang muncul dari semua peneliti. Teori Kondensasi, Teori Steady-state, hingga teori dentuman besar yang lebih dikenal dengan Teori Big Bang. Tidak ada yang mengetahui secara mutlak dari teori-teori tersebut. Akan tetapi banyak ilmuan yang mempercayai, Teori Big Bang lah yang mendekati kebenaran ilmiah.

Selanjutnya, teori mengenai berakhirnya alam ini pun juga menyedot perhatian para ilmuwan. Terlebih dunia juga sempat dikejutkan dengan salah satu film yang menceritakan tentang hari berakhirnya alam ini, Hari Kiamat.

Di antara sekian banyak masalah yang digambarkan Alquran sejak masa awal Islam adalah kiamat, kiamat merupakan salah satu persoalan pokok bagi seorang muslim, selain masuk dalam wilayah akidah, juga merupakan inti agama. Sedemikian pentingnya persoalan kiamat, Alquran seringkali merangkaikan penjelasan tentang iman kepada Allah dan keimanan pada hari kiamat.

Kehancuran alam semesta merupakan peristiwa yang paling besar dari serangkaian fenomena alam yang pasti terjadi, dalam sejarah kehidupan manusia dan seluruh makhluk hidup yang ada di bumi ini. sehingga disebutkan berulang-ulang di dalam Alquran dengan segala bentuk rangkaian sebanyak 70 kali.³ Dalam surah Yāsīn [36]: 38 disebutkan matahari beredar dengan sumbu edarnya.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

“dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”

Hal ini menunjukkan adanya perilaku matahari yang melakukan tawaf, sebagai bentuk ketaatan kepada sang Khalik. Dalam laporan juga bahwa tiap tiga menit satu bintang meledak dengan kekuatan yang sangat dahsyat. Peristiwa ini yang kelak disebut dengan peristiwa *supernova*.⁴

Ketika fenomena alam terbesar ini terjadi, alam semesta kembali menyusut dan mengecil, sehingga benda-benda langit saling bertumbukan diremas oleh gaya gravitasi yang maha kuat dan akhirnya masuk kembali dalam singularitas menuju ketiadaan (kiamat universal).⁵ Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Anbiya' [21]: 104.

³ Abdurrazaq Naufal, *Hari Kiamat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h., 5.

⁴ Majalah *Hidayah*, Edisi 32, Maret 2003

⁵ Achmad Baichuni, *Al-Quran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1997), h., 273

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِ لِلْكِتَابِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدَّا عَلَيْنا إِنَّا كُنَّا فاعِلِينَ

﴿١٤﴾

“(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya.”

Ayat di atas semakna dengan apa yang disebutkan oleh Allah SWT dalam ayat lain melalui firman-Nya dalam surah Az-Zumar [39]: 67.

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ
سُبْحانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan”

Hancurnya alam semesta, diiringi dengan keadaan musnahnya umat manusia yang berarti hancurnya seluruh peradaban yang telah dibangun selama berabad-abad lamanya. Tentu saja banyak orang-orang yang ingin mengetahui kapan dan bagaimana kiamat itu terjadi. Memang manusia tidak dapat meramalkan kapan kehancuran alam semesta akan terjadi, tetapi bagi ilmuwan ada skenario-skenario yang dapat dibuat yang menjurus pada kepunahan umat manusia.⁶

Fisikawan pertama dari Indonesia yang ahli nuklir, peraih doktor nuklir dan kosmologi dari *Department of Physics University of Chicago*. Yaitu yang

⁶ Baiquni, *Al-Quran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, h., 274.

bernama Achmad Baiquni, beliau adalah seorang muslim yang dikenal di kalangan pemerintah, agamawan, dan masyarakat awam.

Di saat sains tidak dapat dikatakan netral, melainkan mengandung nilai-nilai yang menyusup melalui konsensus para ilmuwan yang membenarkannya. Sains telah berkembang selama empat abad dalam lingkungan bangsa Eropa yang tak Islami. Dasar pemikiran sains yang mereka susun membatasi sains itu sendiri sedemikian rupa sehingga ia tak dapat menerima masukan dari agama, sehingga agama dimasukkan dalam kelompok ilmu lain yaitu ilmu metafisika.⁷

Akan tetapi Achmad Baiquni telah menunjukkan bahwa penguasaan sains merupakan rahmat bagi para pemikir untuk memahami kitab suci Alquran yang di dalamnya terdapat ayat-ayat *kauniyah* yang dapat diperlihatkan dengan suatu contoh. Khususnya bidang fisika, beliau telah memperlihatkan peran dari fisika moderen dalam penafsiran Alquran.

Ahmad Baiquni mengungkapkan kalau kita berbicara tentang kiamat, kita akan langsung mengaitkan pengertiannya dengan keadaan musnahnya seluruh umat manusia yang kemudian “dibangunkan dari kematiannya” dan dikumpulkan di padang penampungan sementara sebelum mengalami proses seleksi melalui pengauditan amal mereka masing-masing, siapa yang boleh ke surga dan siapa yang harus masuk neraka. Itulah pengertian kita tentang kiamat. Tentu saja ada orang yang ingin tahu kapan dan bagaimana kiamat itu terjadi. Bagi ilmuwan ada skenario-skenario yang dapat dibuat yang menjurus pada kepunahan umat manusia. Karena matahari mengirimkan energinya ke bumi, sehingga segala yang tumbuh dapat berasimilasi mengubah dioksida karbon dan air dengan cahaya matahari itu menjadi karbohidrat dan oksigen, maka padamnya matahari akan mematikan semua tetumbuhan dan semua binatang pemakan tetumbuhan dan semua makhluk yang memakan tetumbuhan, termasuk manusia. Namun skenario ini tidak mempunyai dukungan di dalam Alquran.⁸ Maka timbul pertanyaan sekenario kehancuran alam semesta yang seperti apa yang mempunyai

⁷ Baiquni, *Al-Quran dan ilmu pengetahuan kealaman*, h., 274.

⁸ Baiqhuni, *Al-Quran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, h., 259.

dukungan di dalam Alquran? Inilah permasalahan yang perlu kita bahas dan kita uraikan dengan teori ilmu alam yang dikeluarkan oleh para ilmuwan yang sesuai dengan Alquran.

Ahmad Khoirun Marzuki mengungkapkan perkara yang ditetapkan oleh Al-Quran mengenai hari kiamat tidak bertentangan dengan teori ilmu alam yang dikemukakan oleh para pakar.⁹

Dengan demikian tema kehancuran alam semesta perlu ditinjau dari perspektif Islam dan Sains Modern. Hal tersebut karena sains dikembangkan untuk mencari kebenaran, maka pada akhirnya ia akan beresesuaian dengan Alquran. Sebab ayatullah dalam jagad raya atau Al-Kaun yang diteliti oleh para saintis tidak mungkin bertentangan dengan ayatullah di dalam Alquran. Kebenaran tentang kehancuran alam semesta yang terdapat dalam berbagai ayat-ayat Alquran adalah absolut. Sains berusaha menjelaskan secara ilmiah dari fenomena kiamat tersebut, dan untuk mengutakan informasi yang telah ada dalam Alquran.

Dengan mempertimbangkan bahwa Alquran sebagai sebuah wahyu dengan kebenarannya yang bersifat absolut sehingga harus selalu ditafsirkan kembali sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pada saat ini, dan sains sebagai sebuah pengetahuan yang bersifat universal sehingga perlu dibuktikan secara ilmiah, maka dipandang perlu untuk melakukan pengkajian teori kehancuran Alam dipandang dari Al-Quran dan Sains Modern.

Menimbang, bahwa memahami pesan-pesan Alquran mengenai kehancuran alam semesta yang sudah banyak ditinggalkan oleh manusia di abad modern ini sehingga dapat dijadikan pedoman bagi orang-orang yang mau berpikir, meskipun tidak ada yang tahu kapan hal itu akan terjadi.

Oleh karena itu dengan mengacu kepada latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti **“Konsep Kehancuran Alam Semesta Perspektif Al-**

⁹ A. Khoirun Marzuki, *Kiamat, Surga Dan Neraka*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), h., 53.

Quran dan Sains Dalam Pemahaman Ahmad Baequni (Telaah Tafsir ‘Ilmi Ahmad Baiquni)’.

B. Rumusan Masalah

Dalam uraian latar belakang di atas sangat jelas, bahwa Ahmad Baiquni meyakini konsep kehancuran alam semesta sejalan dengan konsep sains moderen. Sehingga timbul pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode Ahmad Baiquni dalam memahami Alquran?
2. Bagaimana pemahaman Ahmad Baiquni tentang konsep kehancuran alam semesta menurut Alquran dan sains?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan Rumusan masalah di atas, tujuan daripada penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui metode Ahmad Baiquni dalam memahami Alquran.
2. Untuk Mengetahui pemahaman Ahmad Baiquni tentang konsep kehancuran alam semesta menurut Alquran dan sains.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami Alquran dalam perspektif tafsir Ilmi dan meyakini bahwa bukti kebenaran Alquran akan terus terungkap seiring perkembangan zaman.
2. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.

E. Kajian Pustaka

Sejauh yang penulis ketahui, memang telah ada penelitian yang berbentuk skripsi tentang alam semesta perspektif Alquran dan hari kiamat, tetapi belum ada yang membahas mengenai kehancuran alam semesta perspektif Alquran dan sains dalam pemahaman Ahmad Baiquni (sebagaimana yang akan diteliti dalam penelitian ini) diantaranya adalah:

Skripsi yang berjudul “Tanthawi Jauhari dan Tfsir Al-Jawahir (Studi tentang Penafsiran atas ayat-ayat al-kauniah) Karya Zindi Faidah, skripsi ini membahas tentang penafsiran Jauhari terhadap ayat-ayat kauniah secara global. Berbeda dengan penulis yang membahas secara spesifik tentang konsep kehancuran alam semesta.

Feris firdaus yang berjudul Alam Semesta Sumber Ilmu, Hukum, Dan Informasi Ketiga Setelah Alquran Dan Al-Sunnah, mengurai tentang makna makna di dalam hukum alam, meskipun ada penjelasan tentang ayat-ayat kehancuran semesta tetapi ayat-ayat tersebut tidak diulas secara mendalam sampai kepada titik akhir alam semesta, berbeda dengan skripsi ini penulis memaparkan sampai ke pembahasan akhir terjadinya Kehancuran Alam Semesta.

Tentang Penafsiran Ayat-ayat kiamat dalam Tafsir Alquran Al-Karim karya Tanthawi Jauhari, Oleh Neneng Fauziah. Dalam skripsi ini dibahas mengenai penafsiran ayat-ayat kiamat menurut pandangan Tanthawi Jauhari dalam tafsirnya, sekripsi ini hanya menerangkan secara umum dalam menjelaskan kiamat. Bersebda dengan skripsi yang aka penulisa susun, dalam penelitian ini akan memaparkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan kiamat secara khusus yang sangat berkaitan erat dengan sains.

Tafsir tematik tentang kiamat dalam Alquran perspektif Ibnu Katsier. Oleh Alwin Nas'i. Dalam penelitian ini akan terjawab bagaimana konsep serta dahsyatnya kiamat dalam Alquran menurut pandangan Ibnu Katsier. Dalam skripsi yang tulis oleh Alwin Nasa'i ini, hanya mengambil satu pandangan saja dan tidak seacara meluas dalam menjelaskan tentang kehancuran alam semesta. Berbeda dengan skripsi ini, penulis akan memberikan gambaran-gambaran yang

bisa dibayangkan secara ril oleh umat, dengan menghubungkan kejadian-kejadian yang telah terjadi di bumi ini.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penyusunan suatu karya ilmiah tentu tidak akan lepas dari penggunaan metode, sebab metode merupakan cara bertindak agar penelitian dapat terlaksana dengan baik, terarah dan dapat mencapai hasil yang optimal. Metode penelitian ini sebagai cara dan rumusan yang sistematis untuk menemukan, mengembangkan, bahkan menguji suatu objek kajian, agar suatu karya tersebut dapat mencapai apa yang diharapkan dengan tepat dan terarah dengan menggunakan metode ilmiah.¹⁰ Adapun metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode *library research* (penelitian kepustakaan), mengumpulkan data sekaligus meneliti melalui referensi-referensi yang berkaitan dengan tema yang diangkat (judul skripsi).

2. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada jenis data kualitatif karena menekankan kepada nilai yang terkandung dalam hasil pemikiran Ahmad Baiquni, khususnya tentang Konsep Kehancuran Alam Semesta, penelitian kualitatif sifatnya lebih menekankan kedalam informasi sehingga sampai pada tingkat makna.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Seri Tafsir Al-Quran Bil ‘Ilmi karya Ahmad Baiquni “*Al-Quran dan Ilmu Kealaman*” dan “*Al-Quran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*”. Sedangkan sumber sekundernya adalah data-data atau literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan di atas.

4. Teknik Pengumpulan Data

¹⁰ Sutrisno Hadi, Metodologi Research (Yogyakarta: Andi OFFnet, 2044), jilid I, h., 3.

Pada proses pengumpulan data ini penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang bahan-bahan kajiannya adalah sumber dari pustaka, buku atau selain buku (seperti koran, tabloid, jurnal, majalah, dsb) dan mendapatkan penjelasan yang menjadi objek kajian sebagai tujuan penelitian.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: pertama, mencari ayat-ayat yang membahas tentang kehancuran alam semesta, dengan bantuan The Holy Qur'an Al-Fatih terbitan Al-Fatih, yaitu mushaf Alquran yang memuat tafsir perkata di dalamnya terdapat tema-tema yang memudahkan penulis menemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Kedua, meneliti penafsiran ayat-ayat tentang kehancuran alam semesta dalam buku Alquran dan Ilmu Kealaman karya Ahmad Baiquni. Ketiga, menarik kesimpulan dalam penafsiran tersebut.

5. Analisis Data

Setelah data terkumpul, penulis dilanjutkan dengan mengolah data-data yang telah didapatkan, agar dapat dipahami dengan jelas. Adapun metode yang digunakan dalam pengolahan data ini yaitu

- a. Metode Deskriptif,¹¹ yaitu suatu metode yang digunakan untuk memaparkan data yang ada kaitannya dengan permasalahan sesuai dengan keterangan yang didapat.
- b. Metode Analistis¹² berarti memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam penafsiran ayat-ayat tersebut dengan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan data yang diperoleh.

G. Kerangka Pemikiran

¹¹ Winarno Surachmad, *Pengantar Metode Ilmiah*, (Bandung; Trisito, 1975), h., 131.

¹² Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) h., 31.

Alquran menyatakan bahawa kehancuran akan muncul di bumi dan di langit, hal ini menunjukkan bahwa bumi akan berakhir. Berakhirnya bumi merupakan hal yang wajar sebagai hasil ledakan matahari. Bumi dan planet-planet lain akan berpecah ke penjuru angkasa dan hancur berkeping. Hal ini terjadi ketika matahari tidak mampu mengendalikan keduanya baik karena ledakan atau karena proses pendinginan yang sangat cepat.¹³ Alquran memberikan petunjuk kepada manusia bahwa kehancuran dunia mengawali kehancuran alam tatasurya. Menurut ketentuan ini bumi menemui gilirannya kehancuran sebagai kelanjutan dari firman Allah tentang awal penciptaan.¹⁴

Para ahli fisika, ahli kosmologi, dan ahli astronomi memberikan ramalan atau gambaran bahwa sekurang-kurangnya segala kehidupan di bumi pada suatu waktu akan mengalami kepunahan.¹⁵ Ada beberapa skenario yang dimungkinkan:

- a. Bumi bisa punah karena ditabrak asteroid¹⁶ yang cukup besar. Tabrakan dengan asteroid terjadi sekitar 65 juta tahun yang lalu dengan membunuh hampir semua kehidupan di bumi termasuk dinosaurus.
- b. Atas dasar Hukum Kedua Termodinamika, yang menyatakan bahwa entropi dari suatu sistem tertutup tidak akan berkurang bersama waktu, hal ini menyebabkan segala kehidupan akan musnah karena panas dan kosmos akan menghabiskan segala energi yang tersedia yang akhirnya mencapai segala kondisi entropi yang maksimal. Dalam segala kondisi ini, segala perubahan berhenti dan segala makhluk akan mati.
- c. Semua kehidupan di bumi bisa dihancurkan oleh “kematian” matahari. Matahari sekarang ini berumur 5000 juta tahun. Proses nuklir dalam matahari pemancaran energi akan menyebabkan ekspansi sejuta kali lebih besardari sekarang untuk 5000-7000 juta tahun mendatang dan

¹³ Ahmad Mahmud Sulaiman, *Tuhan dan Sains*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Smesta, 2001), h., 52.

¹⁴ Bashirudin, *Mekanik Hari Kiamat dan Hidup Sesudah Mati*, (Bandung: Pustaka, 1992), h., 52.

¹⁵ Anton Bakker, *Kosmologi dan Ekologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h., 427.

¹⁶ Asteriod adalah batu yang tidak berhasil menjadi planet.

terjadi secara mendadak. Karena ia akan memberikan radiasi dan bumi serta planet lainnya akan ditelannya.

Ditabraknya bumi oleh benda antariksa seperti asteroid dan komet yang cukup besar. Andaikan benda antariksa itu ukurannya tidak kurang dari 10 km dan manabrak dengan kelajuan 30km/sekon, maka bola api yang timbul karena gesek dan turbulensi atmosfer merusak lapisan ozon serta menimbulkan suhu 500 derajat pada belahan bumi yang tertimpa. Jika ia jatuh di samudera, maka gelombang air pada jarak 1000 km dari titik cebut tingginya masih 500 meter sehingga lautan raksasa akan meluap dan membanjiri daratan. Pristiwa ini merupakan ciri Kehancuran di dalam Alquran, surah Al-Infithar[82]: 3

وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾

“dan apabila lautan menjadikan meluap”

Dan apabila asteroid dan komet itu emberntur benua, maka tiupan angin pada jarak 2000 km dari titik bentur kelajuannya sekitar 2.500 km/jam dan ledakan dahsyat terjadi dan menghamburkan debu di udara yang bukan kepalang tebalnya ia akan menggelapkan langit sehingga menghalangi cahaya bulan dan matahari akan tampak pudar. Gelombang tanah setinggi 10 meter merajalela di kerak bumi. Gejala ini juga merupakan ciri yang dijelaskan Alquran surah Al-Qiyamah[75]: 8;

وَخَسَفَ الْقَمَرُ ﴿٨﴾

*“dan apabila bulan telah hilang cahayanya”*¹⁷

Seperti itulah gambaran kehancuran umat manusia karena benturan komet yang cukup besar pada bumi. Dengan adanya tambahan materi di perut bumi dan terjadinya pergeseran letak dan perubahan bentuk kontinen serta masuknya gas

¹⁷ Baiqhuni, *Al-Quran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, h., 261.

dan debu ke dalam atmosfer, maka sebenarnya manusia berhadapan dengan bumi yang lain secara geologis dan biologis, serta berbeda komposisi atmosfernya.¹⁸

Apabila bumi mulai berguncang dan gunung-gunung mulai meletus maka habislah gunung-gunung tersebut rata dengan tanah. Bumi tidak akan mempunyai keseimbangan seperti sekarang, dan ia akan mengeluarkan apa yang ada di dalamnya, baik berupa manusia yang telah terkubur maupun benda-benda seperti logam, mineral dan lainnya. Semua dikeluarkan ke permukaan bumi. Bumi telah dikosongkan dari material yang ada di dalamnya dan dicampakkan oleh ledakan-ledakan dahsyat. Dengan demikian bukan gaya gravitasi saja yang dikacaukan oleh Allah, tetapi semua hukum keseimbangan di alam semesta terkait juga musnah.¹⁹ Hal ini juga sebagai ciri yang dijelaskan Allah dalam Firmannya, Q.S. Az-Zalzalah [99]: 1-3

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۖ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۖ وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ۖ

“Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat) dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (menjadi begini)?"

H. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, pembahasan atau isi, dan penutup. Tulisan ini memuat lima bab termasuk pendahuluan dan penutup yang masing-masing bab saling berkaitan. Untuk mendapatkan pemahaman yang runtut dan sistematis maka pembahasan dalam skripsi ini disusun sebagai berikut:

Bab I, diawali dengan pendahuluan yang berisi uraian latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

¹⁸ Baiqhuni, *Al-Quran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, h., 102.

¹⁹ *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 160

Bab II, untuk mendapatkan deskripsi tentang konsep kehancuran alam semesta maka perlu kiranya dimunculkan gambaran konsep kehancuran alam semesta perspektif Al-Quran dan sains, meliputi tinjauan sekilas tentang definisi alam semesta secara etimologi, terminologi, dan pengertian istilah kehancuran alam semesta dalam al-Quran dan sains.

Bab III, supaya memperoleh gambaran yang memadai dengan tokoh dan karya dalam penelitian ini perlu kiranya adanya terdiri biografi Ahmad Baiquni, yang meliputi: riwayat hidup, karya-karyanya, dan keaktifitasannya.

untuk mengetahui bagaimana konsep kehancuran alam semesta menurut tema di atas, maka di sini akan dibahas mengenai konsep kehancuran alam semesta perspektif Al-Quran dan sains dalam pemahaman Ahmad Baiquni.

Bab IV, merupakan bab terakhir dari pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran.

